



Meninjau Kembali Ilmu Makki-Madani (Refleksi Filosofis)

Junaidi¹, Reno Firdaus² Nadana Mardhotillah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu
filsafat21@gmail.com¹, renostain.bkls@gmail.com²,
nadanamardhotillah@gmail.com³

Abstrak

Upaya untuk mempelajari al-Qur'an secara menyeluruh merupakan suatu dorongan yang kuat bagi ulama-ulama kaum muslimin terdahulu, bahkan hingga sekarang. Ranting-ranting ilmu yang menopang agar al-Qur'an bisa dikaji secara keseluruhan menjadi perhatian dan dikembangkan, termasuk ilmu Makki dan Madani. Sebagai ranting dari ilmu ulumul Qur'an, tentunya ia dapat ditelaah berdasarkan ilmu pengetahuan yang bertumpu pada tiga cabang filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Landasan ontologi berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang kenyataan, landasan epistemologi memberikan pemahaman tentang sumber dan sarana pengetahuan manusia, dan aksiologi yang memberikan suatu pemahaman tentang nilai hubungan kualitas objek dengan subjek. Dalam kajian ini didapati bahwa ilmu Makki dan Madani walaupun secara teori tidak didapati definisi sekaligus pengertian yang final, namun justru di situlah letak keunikan dan kemanfaatannya yang tidak bisa dinafikan. Pada gilirannya, kajian tentang ayat Makki dan Madani masih relevan untuk dibahas hingga hari ini.

Kata Kunci: Makki, Madani

Pendahuluan

Penerokaan terhadap al-Qur'an begitu luas, seluas akal bahkan intuisi manusia. Sedikit dramatis, jika akal dan intuisi manusia diperluaskan lagi, maka tetapjuga al-Qur'an terasa lebih luas. Tepatlah sabda suci-Nya mengatakan:

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Q.S. al-Kahfi: 109)

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Luqman: 27)

Berbagai macam ilmu telah muncul berkat kehadiran al-Qur'an, mulai dari *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh mansūkh*, *mahkam mutasyābih*, hingga *makkī-madani* dan begitu seterusnya, yang kesemuanya itu terhimpun dalam disiplin studi Ulumul Qur'an, pendekatan maupun metodologi penafsiran (Iwanebel, 2016: 347). Dapat dikatakan sangat banyak faktor penyebab perbedaan dalam memproduksi hukum sebagai hasil



dari penafsiran (Abidin, 2019: 290), antara lain ialah persoalan Makki dan Madani. Klasifikasi ayat al-Qur'an dalam bentuk Makki dan Madani telah dijadikan salah satu tiang penyangga dalam bangunan ilmu tafsir al-Qur'an. Hal ini disebabkan memang ada kepentingan dari sisi keilmuan oleh ulama untuk mengklasifikasikan demikian (Ramzy & Ghavifekr, 2019: 7). Jika tidak menggunakan ilmu Makki dan Madani, maka akan terasa tidak komprehensif dalam menerokai sisi-sisi yang berkaitan dengan al-Qur'an. Kepentingan untuk mengklasifikasikan ayat al-Qur'an menjadi Makki dan Madani begitu terlihat ketika berhadapan dengan realita yang harus diistinbatkan hukumnya, tentunya hukum yang paling tidak mendekati pada kebenaran. Adapun masalah yang ingin diterokai dalam makalah ini sekurang-kurangnya adalah: apa pentingnya mengklasifikasikan ayat al-Qur'an menjadi Makki dan Madani?

Metode

Adapun artikel ini merupakan suatu kajian dengan metode kualitatif, yang tentunya penyajian data dari awal hingga akhir disampaikan secara deksriptif. Data primer dalam kajian ini berupa argumentasi maupun narasi yang terkait dengan objek kajian, yaitu Makki dan Madani. Mempertimbangkan metode dan sumber primer dalam kajian ini, maka penulis menggunakan "konten analisis" dalam menganalisis data. Karena kajian ini dilakukan dengan pendekatan filosofis, maka bentuk penyajian data diklasifikasi menjadi tiga pembahasan utama, yaitu ontologi Makki dan Madani, Epistemologi Makki dan Madani, dan Aksiologi Makki dan Madani.

Hasil dan Pembahasan

Konsep keilmuan dalam filsafat telah mengatur sekaligus mensyaratkan tiga landasan pokok keilmuan, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis. Sebagai suatu ilmu, studi Makki dan Madani diharapkan memiliki struktur keilmuan seperti di atas, yaitu apa yang ingin diketahui terhadap studi Makki dan Madani (basis ontologis), bagaimana memperoleh studi Makki dan Madani (basis epistemologis), dan apa manfaat dari studi Makki dan Madani (basis aksiologis). Demikianlah definisi secara ringkas tiga landasan pokok keilmuan dalam filsafat yang penulis ketahui. Jika pembaca ingin melihat arti yang lebih dalam lagi mengenai ini, silakan rujuk ke kamus dan buku filsafat.

1. Status Ontologis Ayat Makki-Madani

Dalam konteks ini, setidaknya landasan dalam tatanan ontologi adalah apa atau seperti apa objek yang hendak dikaji tersebut. Untuk itu, status ontologis ayat Makki dan Madani di sini adalah mengemukakan keberadaan ayat Makki dan Madani (Suhendra, 2014: 83). Ketika sudah jelas keberadaan ayat Makki dan Madani, maka barulah memungkinkan untuk kita melangkah pada tindakan selanjutnya. Percuma saja kita membahas panjang lebar tentang ayat Makki dan Madani tapi ternyata ayat Makki



dan Madani tidak kuat basis status ontologisnya.

Keniscayaan ayat Makki dan Madani tentunya karena Mekkah dan Madinah adalah dua wilayah yang bukan hanya sekadar pernah ditempati oleh Muhammad Saw, lebih dari itu dua tempat ini merupakan wilayah yang signifikan dalam proses torehan sejarah peradaban Islam. Dua wilayah tersebut bagaikan dua batang sungai yang airnya mengalir hingga ke hulu zaman ini. Alur dua lembah sungai itu berupa Mekkah dan Madinah, sedangkan air yang mengalir pada dua alur lembah tersebut adalah wahyu suci sabda Ilahi. Terlepas dari kepentingan apa pun, tentu saja ulama ingin mengintip bagaimana komunikasi antara “penduduk langit” dengan penduduk bumi melalui lisan seorang Muhammad Saw.

Adapun kelompok yang menolak keberadaan ilmu Makki dan Madani itu paling banter karena mereka tidak menemukan definisi universal dan utuh yang tanpa ada pengecualian-pengecualian di dalamnya. Walaupun demikian, tentunya ini bukan alasan yang kuat untuk menafikan keberadaan ilmu Makki dan Madani di dalam disiplin Ulumul Qur'an. Penolakan ini hanya pada dataran teoritis, sementara pada dataran historis tidak bisa dinafikan. Eksistensi Nabi Muhammad Saw, Mekkah, dan Madinah begitu nyata.

Kekuatan status ontologis inilah meniscayakan kajian tentang Makki dan Madani tetap berjalan hingga kini. Upaya-upaya untuk menjelaskan Makki dan Madani sebagai ilmu terus berkembang. Pada gilirannya dapatlah dikatakan bahwa ayat Makki ialah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah sebelum hijrah, walaupun diturunkannya bukan di Mekkah. Sedangkan Madani wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah setelah hijrah walaupun turunnya di Mekkah (Zainu, t.t: 53). Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas Muhammad Amin Suma mengatakan bahwa yang dimaksudkan ilmu Makki dan Madani (*al-Makki wa al-Madani*) adalah sebagai berikut:

Ilmu yang mempelajari dan membahas tentang hal-ihwal yang bertalian dengan proses turunnya al-Qur'an di Makkah dan Madinah, terutama sebelum dan sesudah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan itu (Suma, 2013: 277- 278).

Melihat paparan di atas, dapatlah secara sederhana disimpulkan bahwa Makki dan Madani adalah pengkategorian ayat sekaligus surah dalam al-Qur'an berdasarkan waktu, tempat, dan sasaran penurunannya. Sedikit lebih rinci, adalah untuk mengetahui di mana ayat/surah itu diturunkan, setelah hijrah atau sebelum hijrah, dan ditanzilkan kepada orang-orang Mekkah atau Madinah.

Walaupun demikian, kriteria-kriteria Makki dan Madani di atas hanyalah ciri-ciri umum, belum final. Mengabsolutkan satu kriteria Makki-Madani menurut Nasr Hamid Abu Zaid akan menyusahkan kita (Ja'far, 2012: 5). Apa yang dikatakan Nasr Hamid ini ada benarnya, buktinya akan terlihat jika pembaca mau bersabar menelusuri

rangkaian kalimat yang dikemas dalam makalah sederhana ini.

2. Epistemologis Makki dan Madani

Menurut Ja'fari ada dua cara untuk mengetahui tentang klasifikasi ayat menjadi Makki dan Madani, yaitu dengan cara pendengaran dan qiyas. Cara pendengaran maksudnya melalui berita riwayat-riwayat yang disampaikan mengenai turunnya surah atau ayat-ayat (Subhi As-Shalih, 1996: 226). Sedangkan melalui qiyas adalah turunan dari cara yang pertama. Setelah mengetahui ayat Makki dan Madani dari cara pendengaran atau riwayat di atas, maka mereka pun berijtihad untuk mengenal ciri dari masing-masing ayat Makki dan Madani. Dari cara qiyas ini (ada juga yang menyebutnya dengan istilah *qiyas ijthadi*) maka dapatlah kita lihat ciri-ciri dari ayat Makki dan Madani sebagaimana di bawah ini.

Karakter ayat Makki menurut Syaikh Muhammad Jamil Zainu yang rujukannya dari Mann² Khalil al-Qathtan ada sepuluh, namun menurut hemat penulis delapan saja sudah memadai yang secara ringkasnya adalah: menyeru kepada pengesaan Allah, peringatan sekaligus ancaman kepada perbuatan syirik, seruan agar beriman kepada peristiwa pasca kematian, Allah menseyembarakan agar menandingi al-Qur'an, kisah para pengingkar risalah kenabian, dorongan agar bersabar, jihad bantahan argumentatif dengan menggunakan ayat kauniyah dan qauliyah dengan distimuluskan oleh aqliyah terhadap kaum musyrik, pada uslub ayatnya mengandung makna yang membuat telinga "berdenging" mendengarnya karena lontaran ancaman dan azab. Adapun contoh ayat tersebut dapat dilihat pada surah al-Qari'ah: 1, „Abasa: 33, al-Waqi'ah: 1, dan al-„Alaq: 15. Sedangkan tema-tema ayat Madani ada enam: seruan kepada jihad dan mati syahid di jalan Allah, penjelasan tentang hukum-hukum Islam (hudud dan riba), menyebut aib sekaligus sifat orang munafik, membungkam ocehan ahli kitab baik dari Yahudi maupun lainnya, dan merealisasikan kemenangan bagi kaum muslim diberbagai peperangan (Zainu, t.t: 54-64).

Setidaknya ada tiga kubu pendapat ulama mengenai teori epistemologis ayat Makki dan Madani. Pendapat pertama mengemukakan bahwa Makki dan Madani dilihat secara geografis, sehingga ayat Makki adalah yang turun di Makkah meskipun setelah Nabi Saw hijrah, begitu pula sebaliknya terhadap ayat Madani. Pendapat kedua mengemukakan pula bahwa klasifikasi ayat Makki dan Madani dilihat dari sisi sasarandialog, sehingga ayat Makki adalah yang sasaran dialognya adalah penduduk Makkah, dan begitu juga terhadap ayat Madani. Dari teori terakhir ini muncul pendapat jika ayatnya berbunyi *yā ayyuhannās* atau *yā banī ādam* maka itu menunjukkan ayat Makki karena pada umumnya penduduk Makkah adalah kafir. Sedangkan bunyi seruannya *yā ayyuha al-ladzna āmanū* menunjukkan Madani karena umumnya penduduk Madinah adalah orang beriman. Adapun pendapat ketiga berdasarkan waktu hijrahnya Nabi Saw, ayat yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah adalah ayat Makki, dan ayat yang turun setelah sampai di Madinah adalah ayat Madani. Jarang sekali pada buku tentang Ulumul Qur'an yang tidak



membahas tiga teori tersebut. Jadi, jika pembaca mau mengetahui lebih detail tentangnya silakan rujuk ke buku *Ulumul Qur'an* yang sudah banyak diterbitkan.

Ketiga teori mengenai klasifikasi di atas menurut Wijaya 2009, tidak ada yang menawarkan kepastian dan masing-masing teori selalu mendapat pengecualian di dalamnya. Maksudnya selalu ada ayat yang dikecualikan dari surah-surah yang telah ditetapkan klasifikasi Makki dan Madani-nya. Dari fakta ini meniscayakan kemunculan teori baru dari Nasr Hamid Abu Zayd yang berdasarkan realitas dan teks, bukan berdasarkan geografis, waktu, dan sasaran dialog seperti yang telah disampaikan di atas. Perpindahan dari Makkah ke Madinah tidak semata perpindahan tempat, tapi juga sekaligus perpindahan realitas, dari realitas tahap “penyadaran” ke tahap “pembentukan”. Tahap pertama disebut *inzar*, yaitu tahap memberi peringatan akan syurga dan neraka, tahap kedua disebut tahap *risalah*, yaitu memberikan ajaran. Metode dakwah Nabi Saw. dikondisikan oleh realitas ini.

Metode yang cocok untuk realitas pertama adalah memberikan pengaruh kuat terhadap jiwa tanpa terlebih dahulu melihat isinya, sementara metode kedua adalah memberikan pemahaman akan ajaran (Wijaya, 2009: 122-123). Berkenaan dengan teks, menurut Nasr Hamid Abu Zayd ada dua bentuk teks yang lahir dari dua bentuk realitas di atas. Pertama, pendeknya ayat ketika turun di Makkah karena masih dalam taraf peralihan dari *inzar* ke *risalah*. Kedua, untuk memelihara *fāsilah* yang menjadi ciri uslub sastrawi yang membedakannya dengan sajak dan sya'ir yang berkembang pada saat itu (Wijaya, 2009: 122).

Beralih ke Mahmud Muhammad Thaha, Beliau mencoba mengambil kategori yang klasik yang telah ada sebelumnya, yaitu berdasarkan sasaran objek yang diajak berdialog. Sehingga ayat Makki adalah yang sasarannya adalah orang Makkah, begitu juga sebaliknya terhadap ayat Madani. Namun, yang dimaksudkan sasaran dialognya adalah masyarakat Makkah dan Madinah tidak dalam artian ayat tersebut khusus untuk mereka. Begitu juga dengan pilihannya atas ciri-ciri sasaran. Adapun yang dimaksudkan Thaha adalah kesesuaian antara “pesan” dengan “kondisi” masyarakat sebagai objek sasaran dialog. Perbedaan teks antara ketika berdialog pada masing-masing sasarannya menurut Beliau pasti mengandung maksud tersendiri yang mesti diterokai.

Pada akhirnya menurut Thaha al-Qur'an memuat pesan pada jenjang iman dan pesan dalam jenjang Islam. Di antara dua pesan tersebut di isi oleh pesan yang senantiasa bergerak, yaitu *ihsan*, *'ilmu al-Yaqin*, *'ain al-Yaqin*, *haqqu al-Yaqin*, dan Islam paripurna. Islam (sebagai agama) bergerak melingkar di antara tujuh jenjang pesan tersebut, mulai dari jenjang Islam hingga ke iman, dan akhirnya sampai pada Islam paripurna. Tujuh pesan yang berbeda itu didialogkan kepada jenjang masyarakat yang berbeda pula dan tentu metodenya berbeda pula. Ayat Makki menurut Thaha mengandung pesan “Islam paripurna” dengan metode “persuasif”, sedangkan Madani mengandung pesan iman dengan metode “resiprositas” (Wijaya, 2009: 125). Karena

menurutnya Islam paripurna tersebut adalah tujuan dari wahyu al-Qur'an, maka pemahaman terhadap al-Qur'an harus dikembalikan pada periode Makki, bukan Madani. Ayat Madani bersifat parsial dan kasuistik yang diwahyukan karena umat Islam belum sanggup melaksanakan pesan-pesan universal dari ayat Makki. Muhammad Thaha menata ulang teori *nasikh* dan *mansukh* klasik yang berpendapat ayat Madani semestinya diberlakukan karena ia turun belakangan setelah ayat Makki. Bertolak belakang dengan itu, menurut Muhammad Thaha justru sekarang ini pesan-pesan Makki itu diberlakukan karena pesan Madani tidak relevan lagi untuk menjawab problem kontemporer, misalnya problem demokrasi, pluralisme, HAM, dan kesetaraan gender (Mustaqim, 2011: 79). Pendapat ini jelas bertolak belakang dengan pendapat ulama-lama terdahulu bahwa ayat Makki dinasakh oleh ayat Madani.

3. Aksiologis Makki dan Madani

Adapun nilai penting memahami klasifikasi ayat menjadi Makki dan Madani setidaknya ada empat poin. Pertama, membantu ahli tafsir (terutama bagi mufasir yang mengakui adanya konsep *nasakh mansukh* dalam al-Qur'an) dalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya, ketika mufasir menemukan ayat yang "bertentangan" maka ia dapat mendeteksi mana yang menjadi *mansukh* dan ayat mana pula yang menjadi *nasikh* (penghapus). Kedua, menerokai cara Allah Swt berdialog dengan dua kubu (Mekkah dan Madinah), bisa jadi ini berguna untuk dijadikan metode dakwah. Dan akan ada kesan yang bisa jadi indah jika menyingkap lembaran al-Qur'an dengan pendekatan ilmu Makki dan Madani. Ketiga, secara tidak langsung bisa mempelajari perjalanan hidup nabi Muhammad Saw. Keempat, terpaparnya statistik surah dan ayat, yaitu, surah Makki berjumlah 82, Madani 20, dan surah yang diperselisihkan sebanyak 12 surah. Adapun jumlah keseluruhannya adalah 114 surah. Sedangkan jumlah ayat al-Qur'an sebanyak 6237 ayat (Zainu, t.t: 64-65). Kelima, mengetahui sistem perundang-undangan yang dijalankan oleh masyarakat Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, terlihat begitu seriusnya para ulama terdahulu dalam menekuni ilmu al-Qur'an, mulai dari hal yang besar hingga hal terkecil sekalipun yang berkaitan dengan al-Qur'an. Ketujuh, sekurang-kurangnya meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga, menurut Muhammad Amin Suma, ilmu tentang Makki dan Madani bagaikan GPS (*Global Positioning System*) yang mengarahkan sopir (mufasir) menuju tempat yang dituju (Suma, 2013: 286- 288).

Di antara para ulama tafsir, ada yang berpendapat bahwa ilmu Makki dan Madani jauh lebih penting dari ilmu *sabab nuzul*. Ilmu Makki dan Madani lebih luas cakupannya dibandingkan ilmu *asbab nuzul* yang bersifat butiran-butiran dan sekaligus terbatas, juga orientasinya ke masa lalu, sedangkan ilmu Makki dan Madani orientasinya ke masa depan (Suma, 2013: 277- 278).

4. Problematika Makki-Madani



Adapun surah-surah yang diperselisihkan apakah Makki atau Madani ada dua belas surah sebagai berikut: al-Fātihah, Ar-Ra'd, Ar-Rahmān, Ash-Shaf, At- Taghābun, At-Tathfif, al-Qadar, al-Bayyinah, Az-Zilzalah, al-Ikhlāsh, al-Falaq, dan An-Nās (Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, 1997: 167).

Adapun ayat-ayat yang diperselisihkan statusnya antara lain adalah surah al-Hujarat ayat 13. Ayat ini turun saat nabi di kota Makkah, namun dikategorikan, misalnya, oleh al-Zarkasyi dan al-Suyuthi sebagai ayat Madani karena turunnya setelah nabi hijrah. Kemudian surah al-Maidah ayat 13 yang turun di kawasan Mekkah, namun dikategorikan ayat Madani karena turun setelah Nabi hijrah. Selanjutnya adalah seluruh ayat dalam surat *al-Mumtahinah*. Surat tersebut menceritakan tentang kisah Khatib bin Abi Balta'ah, dia seorang penduduk Mekkah yang mengirimkan surat kepada Sarah perihal persiapan nabi beserta para sahabat menuju kota Makkah. Turunnya surat ini berkenaan atau ditujukan kepada dia sebagai penduduk Mekkah, berdasarkan *khithab* atau dialogisnya adalah Makki walau pun turunnya di Madinah. Demikian juga kasus yang sama terjadi pada surah an-Nahl ayat 41 dan ar-Ra'd (Khadijah, 2008: 58-60).

Problem tercampurnya definisi Makki-Madani secara umum-termasuk sedikit contoh kecil yang dipaparkan di atas menurut penulis bukanlah karena ulama terjebak dengan klasifikasi ayat Makki dan Madani yang telah dirumuskan sebelumnya, yang pada gilirannya pendefinisian Makki-Madani terkesan tidak konsisten. Namun, dari pendefinisian tersebut walaupun ada pengecualian- pengecualian, justru proses penafsiran al-Qur'an sangat terbantu dengannya, dan hal ini tidak bisa dinafikan. Sehingga apa salahnya jika dikatakan bahwa surat-surat al- Qur'an itu terbagi menjadi empat, yaitu surat-surat Makki murni, surat-surat Madani murni, surat-surat Makki yang berisi ayat Madani, surat-surat Madani yang berisi ayat Makki.

5. Implikasi Terhadap Penerapan Hukum

Ilmu al-Makki dan Madani berimplikasi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an. Sebab dengan mengetahui mengenai tempat, waktu, dan objek dialog oleh suatu ayat, maka dapat meminimalkan kesalahan dalam menafsir sekaligus mendekati lingkaran zona kebenaran. Walaupun memang yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafal, bukan sebab khusus. Berdasarkan keterangan tempat dan masa turunnya ayat tadi seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dan ayat yang mansukh. Contoh pensyariatian hukum keharaman khamar, mula-mula ada di QS. Al-Baqarah ayat 219, lalu QS. An-Nisa ayat 43, kemudian ditegaskan dalam QS. surat al-Maidah ayat 90.36. sekiranya tidak ada ilmu Makki dan Madani maka ayat tersebut akan terlihat membingungkan.

Kira-kira satu bulan yang lalu ketika ikut ujian promosi doktor di UIN SUKA, penulis mendengar calon doktor itu mengatakan ada pesantren yang model pendidikannya adalah model periode Nabi sewaktu di Mekkah. Sudah bisa ditebak maksudnya pesantren tersebut mengajari santrinya dengan medel dakwah Nabi



Muhammad Saw secara umum sewaktu di Mekkah, bukan implementasi hukum yang mengikuti ayat-ayat yang turun di Mekkah, karena jika demikian, maka tentu santri tersebut akan dibolehkan meminum alkohol.

Untuk sementara ini, penulis cenderung berpendapat bahwa Makki dan Madani merupakan sebagai pemetaan dakwah, pemetaan komunikasi antara Tuhan dengan manusia mulai dari rentang Mekkah hingga Madinah, suatu pemetaan yang cerdas untuk menerokai “pola pikir” Tuhan ketika berkomunikasi dengan manusia pada waktu itu. Bukan sebaliknya sebagai pemetaan hukum yang dilihat pada realitas geografis yang ditarik ke konteks ke-kini-an.

Simpulan

Pemilahan ayat sekaligus surah menjadi Makki dan Madani bukanlah pemilahan yang statis dan baku seperti pemilahan antara posisi utara dan selatan. Klasifikasi atau pemilahan ini bersifat elastis yang memang dibutuhkan ketika seorang mufasir sekaligus mujtahid ingin mengistinbathkan hukum. Dengan kata lain, pemilahan itu hanya bersifat teknis. Periode Mekkah dan Madinah sekaligus kalasifikasi ayat menjadi Makki dan Madani tidak hanya sekadar pembagian waktu dan tempat. Lebih dari itu, ini adalah upaya untuk melihat secara utuh aspek-aspek yang bersentuhan dengan al-Qur’an, terutama untuk menerokai metode Tuhan dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya. Produk hukum Islam yang kita rasakan sekarang di negara kita ini adalah dulunya sewaktu di pabrik (ushul fiqh) menggunakan ilmu Makki dan Madani sebagai salah satu alat. Bayangkan saja jika produk hukum Islam tidak menggunakan ilmu Makki dan Madani, barangkali kita akan belajar di kampus ini sambil minum alkohol. *Wallahu a’lam.*

Referensi

- Abidin, A. Z. (2019). Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 4(2), 285-306.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, (1997). *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan & Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (1996). terj. Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an, terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. ke-6, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Iwanebel, F. Y. (2016). Melihat Logika Al-Quran tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(2), 343-364.
- Khadijah, Dewi, (2008). “Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid Terhadap Pembacaan Klasik Tentang Studi Makki dan Madani,” *Skripsi*, Yogyakarta: Uin Suka.
- Ramzy, M. I., & Ghavifekr, S. (2019). Women Quazi in a Minority Context: An Overview of Sri Lankan Experience. *Societies*, 9(1), 1-15.
- Mustaqim, Abdul, (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Lkis.



- Suhendra, A. (2014). Aksiologi Syari'ah; Mencerna Progresifitas dan Regresifitas Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah. *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 1(1).
- Suma, Muhammad Amin, (2013). *Ulumul Qur'an*, Cet. ke-1, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, Aksin, (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ja'far, Wahyudi, (2012). "Ayat Makkiah-Madaniah dalam al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama dan Budaya: Manarul Qur'an*, Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat (P3M), UNSIQ., No. 09, Th. VII, Januari-Maret 2012
- Zainu, Syeikh Muhammad Jamil, (t.t). *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, terj. Thaif: al-Maktabah al-Ahliyah Lil Offset.